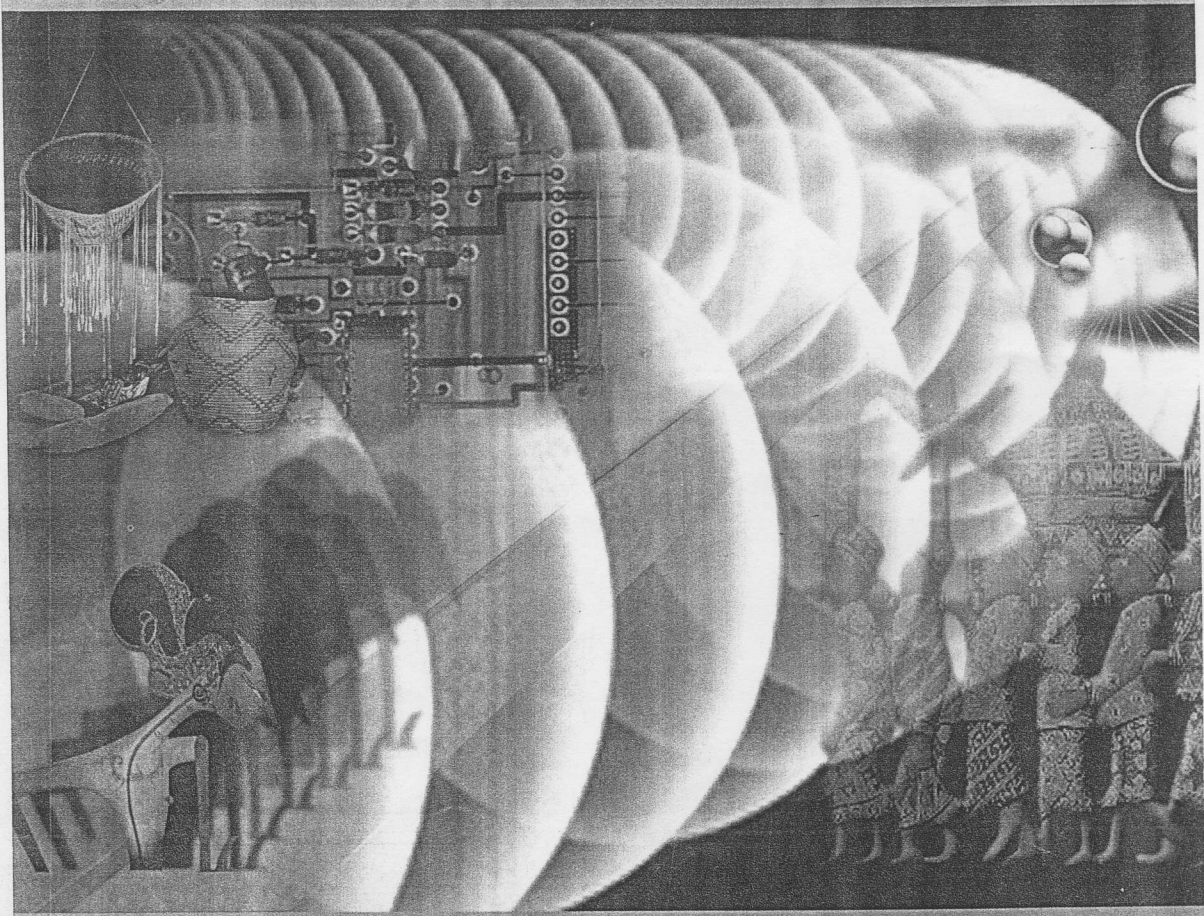


Tahun XI, Nomor 3, September 2009

ISSN : 0126 - 3854

WUNY

MAJALAH ILMIAH POPULER



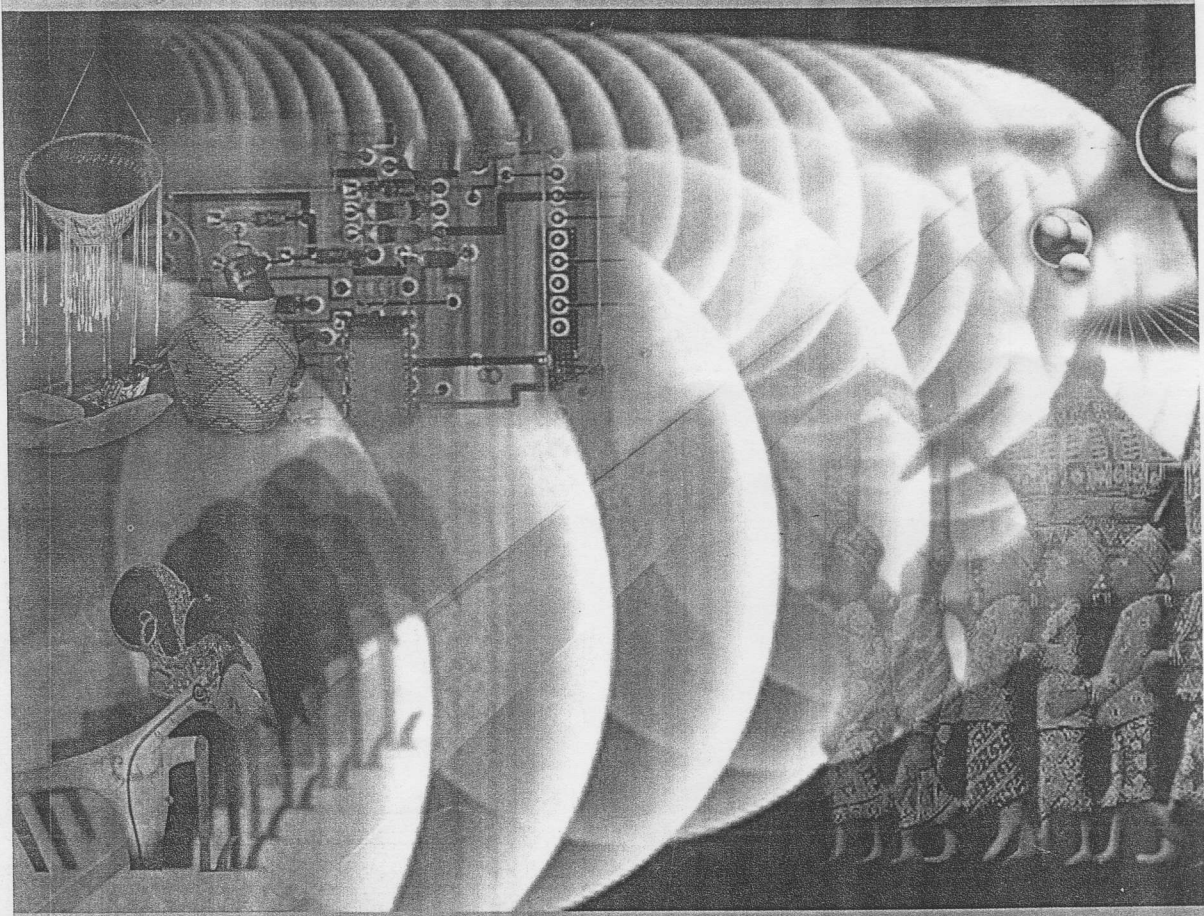
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Tahun XI, Nomor 3, September 2009

ISSN : 0126 - 3854

WUNY

MAJALAH ILMIAH POPULER



LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Membaca Kritis untuk Membangkitkan Roh Pembelajaran Bahasa Indonesia

Oleh: Setyawati Pujiono
Staf Pengajar FBS UNY

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa menjadi penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Melalui aktivitas berbahasa, seseorang dibekali dengan pengetahuan formal bahasa, baik yang terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Tarigan (1980), menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan ini dapat dikuasai oleh seseorang jika disertai dengan upaya latihan yang sungguh-sungguh. Akan tetapi, yang menjadi inti kajian di sini adalah pada keterampilan membaca.

Aktivitas membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, serta perasaan dalam teks. Dalam proses membaca seseorang akan mengalami proses berpikir untuk memahami ide dan gagasannya secara luas (*divergent thinking*). Proses membaca sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui menyimak, pengamatan, dan diskusi tentang suatu materi bacaan.

Tujuan dan manfaat aktivitas membaca tersebut di atas tidak secara bersamaan dapat dicapai, tetapi satu per satu mana yang menjadi prioritas dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin melakukan upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas atau literasi membaca. Untuk mengembangkan penalaran, seseorang dituntut untuk mampu memahami teks bacaan dan mengenali pesan-pesan penting di dalamnya.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca seseorang sebagai sarana pengembangan penalaran dan kekritisan, diperlukan terobosan-

terbosan yang efektif. Sebagai sarana pendukung proses tersebut, penting untuk dipilih kualitas materi yang akan menjadi pokok bacaan sehingga informasi yang diperoleh akan lebih bermakna. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh buku atau sumber bacaan mempengaruhi terhadap frekuensi seseorang dalam membaca. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas membaca berarti semakin banyak pula informasi yang diperolehnya.

Pembahasan tentang pembelajaran membaca ini diangkat berdasarkan hasil pengamatan penulis pada kondisi di masyarakat. Seseorang secara umum kesulitan untuk berpikir secara *multiple perpestif, divergen thinking, dan positif thinking* dalam menyelesaikan masalah. Seseorang di era teknologi sekarang ini, cenderung berpikir instan dan praktis untuk memutuskan serta melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, diharapkan setelah kita mengkaji tema ini, seseorang akan terbuka dan mengubah cara berpikirnya menjadi lebih bijaksana dan kritis. Tentunya jika hal ini ditanamkan dan dikembangkan pada diri masyarakat Indonesia, kita akan terbentuk masyarakat yang cerdas dalam berpikir, bijaksana dalam memutuskan, dan kritis dalam menyelesaikan masalah.

Untuk mengadakan evaluasi guna melakukan pembenahan terhadap kualitas literasi membaca, dapat dimulai dari pemilihan strategi untuk aktivitas membaca yang tepat. Oleh karena itu, upaya tersebut akan mencoba meningkatkan kemampuan seseorang pada keterampilan membaca kritis. Baik tidaknya kemampuan berpikir kritis seseorang, pada umumnya akan mencerminkan penguasaan keterampilan berbahasa.

Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah kecakapan untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (KBBI, 1995:1043). Untuk meningkatkan kemampuan membaca tentunya juga dibutuhkan kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memahami, menciptakan, dan berkreasi. Kekreatifan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri siswa dengan berbagai upaya dalam pembelajaran. Selain itu, kreativitas merupakan bakat yang secara potensial

dimiliki setiap orang yang dapat diidentifikasi melalui pendidikan dan pembelajaran (Munandar, 1993: 199).

Keterampilan membaca merupakan salah satu *skill* dan kreativitas yang harus dimiliki dan dikembangkan seseorang. Karena dengan keterampilan tersebut, seseorang dapat memperkaya ide, pikiran, dan wawasan pengetahuannya secara luas. Melalui membaca pula, seseorang dapat berkomunikasi dengan tulisan/teks tanpa harus berhadapan langsung dengan penulisnya.

Agar proses pemahaman kritis siswa dapat terwujud ketika membaca, pembaca harus tanggap terhadap keadaan lingkungan dan perubahan waktu. Hasil pengalaman pribadi, pengamatan sehari-hari, diskusi, menyimak, menonton berita, bahkan dari imajinasi pun bisa menjadi pendukung untuk proses pemahaman membaca. Pengetahuan *prmem baca* akan mendukung proses pemahaman, kecepatan dan kekritisan saat membaca. Karena pada dasarnya, kemampuan membaca dapat diukur dari dua aspek; yaitu aspek pemahaman dan kecepatan membaca. Kemudian setelah melakukan pemahaman terhadap isi/informasi, pembaca tidak menerima begitu saja pernyataan dalam bacaan. Artinya, pernyataan-pernyataan yang diperoleh akan mengalami proses analisis yang mendalam bagi pembaca. Jika seseorang sudah mampu mempertanyakan, mengembangkan, membandingkan, dan menganalisis isi bacaan, berarti sudah melakukan tahapan membaca kritis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat diidentifikasi dari dua aspek yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri pembaca secara langsung, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pembaca. Faktor eksternal masih dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor keadaan/lingkungan dan faktor teks.

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah motivasi, pengetahuan/pengalaman, ketertarikan, kebermanfaatian, kesehatan, dan lain-lain. Faktor eksternal yang terkait dengan lingkungan misalnya berupa suasana, cahaya, suara, waktu, dan ruangan. Sedangkan faktor eksternal yang berkaitan dengan teks yaitu pada bahasa, pilihan kata, *setting/tata tulis*, keterbacaan, dan isi bacaan. Aspek-aspek di atas harus dikenali seorang

pembaca agar tujuan proses membaca yang dilakukan dapat diperoleh pemahaman yang baik.

Berpikir Kritis

Kegiatan membaca menurut anggapan beberapa orang merupakan aktivitas yang mudah dilakukan dan tidak memerlukan olah pikir yang mendalam. Padahal dalam kenyataannya, proses membaca kritis membutuhkan pengetahuan, pemikiran, dan daya konsentrasi yang tinggi. Untuk dapat memahami isi suatu bacaan, seseorang harus memahami kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf sehingga muncul pemahaman yang jelas mengenai suatu bacaan. Sebenarnya, kegiatan membaca tidak hanya sebatas memahami isi/informasi bacaan saat itu saja (*short term memory*), tetapi dianjurkan dipahami untuk jangka panjang (*long term memory*).

Setelah dapat memahami dan menyimpan dalam ingatan jangka panjang, pasilah seorang pembaca kritis akan mampu mengambil pesan-pesan informatif yang membangun dirinya. Pembaca kritis secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi perubahan sikap, perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya jika teks yang dibaca itu baik (keterbacaannya tinggi) akan dapat mengarahkan dan membimbing perilaku pembaca menjadi baik pula.

Menurut Bloom, kemampuan berpikir kritis terdiri dari enam proses, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Semua proses tersebut penting untuk mengetahui bahwa seseorang sudah melakukan membaca kritis atau belum. Pembelajaran belum dapat berpindah dari tingkat yang lebih tinggi sebelum mampu menerapkan pada langkah sebelumnya. Untuk tercapainya proses membaca kritis tahap demi tahap tersebut seharusnya dilalui dari tahap pengetahuan sampai dengan tahap evaluasi.

Pendapat lain, menurut Ahmad Slamet (1988:11-23), membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam

dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan. Dengan membaca kritis, pembaca akan dapat mencamkan lebih dalam apa yang dibacanya, dan dia pun akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih mantap daripada kalau dia membaca tanpa berpikir kritis.

Nurhadi (1987:145-181) memberikan jurus latihan untuk meningkatkan kemampuan sikap kritis sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengenali (*ide pokok, gagasan, dan sebab akibat*); (2) kemampuan menginterpretasi (*menafsirkan dan membedakan fakta-fakta*); (3) kemampuan mengaplikasikan konsep (*menerapkan konsep*); (4) kemampuan menganalisis (*mengklasifikasi, membandingkan*); (5) kemampuan membuat sintesis (*simpulan, mengorganisasi dan meringkas*); (6) kemampuan menilai (*kebenaran relevansi, kesalahan, dan keakuratan*).

Setelah kita mengetahui pentingnya membaca, pertanyaan yang muncul pada diri kita yaitu, "Mengapa kita tidak membudayakan membaca sejak dini?". Oleh Karena itu, tertinggalnya minat dan kemauan membaca pada masyarakat dan pada kalangan pelajar menyebabkan ketertinggalan kebodohan dan kemiskinan pada bangsa kita. Di Eropa dan Jepang aktivitas membaca dilakukan selama 5 sampai 7 jam per hari (Kedaulatan Rakyat 2008:7). Sedangkan di Indonesia, masyarakat pelajar belum meluangkan waktu khusus untuk aktivitas membaca. Oleh karena itu, marilah kita mulai menumbuhkan literasi membaca setiap hari dengan meluangkan waktu *tenaga*, dan pikiran agar terjadi perubahan hidup masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan kritis terhadap situasi. Segala persoalan yang membelenggu masyarakat dan bangsa Indonesia dapat diselesaikan dengan bijaksana karena kecerdasan dan kekritisan seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Faktor Penujangan Pembelajaran Membaca Kritis

1. Komponen Pembelajaran

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tertulis bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan

pendidikan tersebut mencakup tiga ranah berpikir yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Selanjutnya hal tersebut menjadi landasan dalam proses pembelajaran peserta didik serta sistem penilaiannya (Depdiknas, 2004).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah di dukung oleh beberapa elemen pendidikan di dalamnya. Untuk itu, penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan komponen utama di lingkungan pendidikan sekolah. Komponen-komponen itu adalah guru, siswa, saran prasarana, karyawan, dan kurikulum.

Meskipun kelima elemen ini merupakan satu kesatuan yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan, yang menjadi objek keberhasilan pembelajaran adalah guru. Guru mempunyai peran dan tugas yang signifikan di dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan saat pembelajaran di kelas. Artinya, guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kondusif. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tentunya untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2. Guru

Kebebasan guru untuk mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran akan mempermudah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada diri peserta didik. Guru selalu terbuka, untuk membantu dan memotivasi siswa dalam menemukan sesuatu dalam pembelajaran. Kompetensi dan transfer pengetahuan akan tercapai jika suasana pembelajaran berjalan dengan demokratis, menyenangkan, dan terjadi perubahan perilaku pada siswa menjadi lebih baik.

Guru adalah pelaksana kurikulum di lapangan. Betapapun kurikulum telah memberikan arah, gurulah yang menentukan warna kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dituntut untuk lebih jeli dalam menentukan materi pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, dan penentuan sumber bahan pembelajaran. Kemampuan dan kreativitas guru yang beragam ikut menentukan hasil belajar siswa. Peran guru adalah sebagai pelaku pengajaran, sedangkan siswa pelaku belajar. Oleh karena itu, pembenahan

terhadap kualitas pembelajaran membaca dapat dimulai dari kekreatifan guru saat melaksanakan pembelajaran membaca.

Pendekatan dan pemilihan materi bacaan oleh guru akan menentukan warna dalam pembelajaran membaca kritis. Guru sebaiknya mampu menjadi contoh, serta dapat memberikan informasi tentang buku-buku yang berkualitas pada peserta didik. Selain itu, optimalisasi ruang baca di sekolah (perpustakaan) harus dilengkapi dengan referensi/sumber yang mendukung pembelajaran.

3. Kuantitas Membaca

Pembaca yang baik tentunya akan dapat memilih buku yang nilai keterbacaannya tinggi. Untuk dapat memilih buku yang nilai keterbacaannya tinggi ada beberapa langkah yang perlu di cermati, yaitu: (1) isi atau informasi yang disampaikan luas; pengembangan tesis, relevan dengan permasalahan dan tuntas dan sesuai dengan kebutuhan kita; (2) bahasa (pilihan kata, kalimat, dan paragraf) mudah dipahami dan tidak banyak menggunakan peristilahan yang menyulitkan pemakaian pembaca; (3) setting atau bentuk tulisan menarik dan nyaman untuk dibaca.

Kegemaran membaca bukanlah sesuatu yang ada secara otomatis, tetapi harus ditanam, ditumbuhkan, dipupuk dan dibina sejak dini. Upaya yang perlu dilakukan yaitu pembiasaan membaca di sekolah dibantu guru dan di rumah dibimbing orangtua. Upaya-upaya yang perlu dilakukan orang tua atau guru untuk meningkatkan frekuensi membaca peserta didik yaitu: (1) kenalkan aktivitas membaca sejak dini; (2) sediakan sumber bacaan yang cocok dan relevan untuk anak; (3) berikan cerita-cerita yang menarik dari teks bacaan, Keempat, memberikan penghargaan (*reward*) pada anak berwujud buku.

Menumbutkan Motivasi Membaca

Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 2006:575). Tindakan yang dimaksud dalam pengertian di sini berkaitan dengan kegiatan membaca kritis. Untuk itu, produktivitas membaca seseorang

sangat dipengaruhi oleh motivasi pada dirinya. Artinya, semakin banyak produk/frekwensi membaca yang dihasilkan semakin tinggi pula motivasi dan komitmen dari diri pembaca.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi membaca adalah sebagai berikut. Pertama, menciptakan budaya/literasi membaca. Kedua, Kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban. Ketiga, membaca sebagai proses memperkaya diri. Jika, kita menerapkan upaya-upaya tersebut dalam aktivitas sehari-hari, pastilah kegiatan membaca kritis akan tercapai dengan baik.

Penciptaan budaya membaca dapat kita mulai dengan menumbuhkan kesadaran diri untuk selalu kritis dan kreatif dalam membaca. Setelah proses membaca dilakukan dan dibiasakan, diharapkan mempunyai karya dari hasil membaca. Karya tersebut dapat berupa ringkasan, sinopsis, resensi, analisis dan simpulan. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi pembaca agar mempunyai pemahaman makna teks yang sama, sehingga tidak menimbulkan *mis-komunikasi*.

Untuk membiasakan kegiatan membaca, kita harus mampu membuat komitmen pada diri sendiri untuk selalu membaca. Kita harus mengurangi kebiasaan budaya tutur/bicara (*gosip, ngobrol, bergunjing*) dengan kegiatan membaca. Pada dasarnya ada tiga ciri yang menandai kemampuan berpikir seseorang, yaitu (1) seseorang berbicara untuk membicarakan kecurigaan orang lain (*bergunjing*); (2) seseorang berbicara untuk menceritakan peristiwa atau pengalaman yang dimilikinya; (3) seseorang berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat untuk menyelesaikan masalah.

Menumbuhkan kebiasaan membaca dalam diri seseorang memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri pembaca sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat membaca. Seseorang akan merasakan keberuntungan membaca, ketika menyelesaikan tugas, menambah wawasan, dan mencari sumber referensi. Selain itu, pembaca akan mengalami kepuasan dan kenikmatan jika hasil membaca dapat bermanfaat bagi orang lain dan untuk memperoleh kesenangan diri.

Eksperimen-eksperimen membaca sudah dilakukan para peneliti di sejumlah laboratorium di seluruh dunia. Membaca dan menulis tentang kemelut emosional diakui dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik anak-anak sekolah dan lembaga penitipan anak, para narapidana, dan korban pemerkosaan. Ini tidak hanya memberikan keuntungan kesehatan, tetapi juga dapat mengurangi kecemasan dan depresi (Hernowo, 2003: 41).

Strategi lain untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis adalah menumbuhkan kesadaran pluralisme pada seseorang. Sebelum proses membaca, seseorang dapat mengadakan ajang diskusi untuk membahas judul buku dari berbagai topik yang masih *up to date*. Topik-topik hasil diskusi tersebut nantinya akan menjadi bahan mencari buku di perpustakaan, toko buku atau di mana pun.

Seseorang dapat saling berdiskusi dan bertukar pikiran saat pembelajaran membaca ataupun di luar pembelajaran. Pengajar akan berperan sebagai fasilitator yang selalu terbuka berdiskusi dalam proses membaca. Adanya penerapan metode diskusi ini sangat efektif untuk meningkatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang, sehingga akan tercapai pembelajaran membaca yang kondusif.

Membaca sebagai Proses Pramenulis

Kegiatan membaca memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan seseorang. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dan pemahaman yang dapat mempengaruhi gaya hidupnya. Proses membaca dapat dilakukan oleh seseorang dalam situasi apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Oleh karena itu, kegiatan membaca dapat memperkaya khasanah pengetahuan seseorang agar menjadi lebih baik.

Jika dirunut lebih jauh, kegiatan membaca merupakan faktor terpenting untuk menunjang beragam kreativitas bagi seseorang. Membaca dapat memberi pengalaman, pengetahuan, dan mencerdaskan anak bangsa. Pengalaman menemukan ide-ide, suatu saat mampu melihat kemungkinan munculnya ide/ilmu baru pula. Logika berpikir, berkarya, dan bersikap arif

akan terbentuk sehingga mampu menyajikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Menurut Mc Neil (via Hermowo, 2003:111), semakin banyak seseorang membaca, maka semakin baik pula tulisannya. Selain itu, ada pernyataan lain yang menyatakan bahwa gaya penulisan tidak didapat dari menulis, melainkan dari membaca. Menulis dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menjadikan kita semakin luas ilmu pengetahuannya.

Pendapat di atas diperkuat oleh Sayuti (2007), bahwa aktivitas menulis apa pun jodohnya adalah membaca. Keduanya saling berkaitan erat, karena menulis membutuhkan wawasan, apresiasi yang memadai. Menulis merupakan kerja intelektual yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, ketika seseorang ingin melakukan kegiatan menulis, diharapkan dia mempunyai wawasan dan gagasan yang luas. Gagasan-gagasan yang ingin dituangkan dalam bentuk tulisan dapat diperoleh dari hasil membaca yang dilakukan dari beberapa sudut pandang.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sangat erat hubungannya dengan kegiatan menulis. Seorang penulis akan mempunyai karakter pada tulisannya sesuai dengan pengalaman yang diperoleh ketika membaca. Tulisan yang baik akan diketahui dari seberapa luas isi/kajian yang diungkap oleh penulis dalam suatu teks wacana. Keluasan kajian dalam tulisan seseorang sangat didukung oleh kemampuan seseorang ketika memahami suatu bacaan dengan bahasa yang linear.

Penutup

Berpikir kritis saat proses membaca merupakan kegiatan yang mendalam, evaluatif, analitis, dan bukan mencari kesalahannya saja. Seorang pemikir kritis akan mampu memberikan penyelesaian masalah dari beberapa sudut pandang. Tumbuh kembangannya seorang pemikir kritis akan mempunyai sifat atau pribadi yang percaya diri, bijaksana, kreatif, teliti, dan keyakinan yang mantap. Oleh karena itu, marilah kita budayakan kegiatan membaca untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak bangsa agar menjadi negara yang cerdas, tangguh, dan bermartabat. Semoga.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. "Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas". Jakarta: Depdiknas.
- De Porter, dkk. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Fajri, M. dkk. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diva Publisher.
- Harras, Kholid A. dan Lilis Sulistianingsih. 1998. *Materi Pokok Membaca 1*. Jakarta: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP
- Hermowo. 2003. *Quantum Writing*. Bandung: MLC
- Mortimer J. Adler dan Charles Van Doren. 2007. *How To Read A Book: Syntopical Reading*. www. Syntopical Reading. Com.
- Sayuti, Suminto A. 2007. "Membaca Jodohnya Menulis". Yogyakarta: Kedauletatan Rakyat
- Soedarso. 1988. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia
- Tierney, Robert J., John E. Readence., dan Ernest K. Ristner. 1990. *Reading Strategies and Practice A Compendium*. Boston: Allyn and Bacon
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. "Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi". Diklat. Yogyakarta: FPBS UNY